

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Literasi**

###### **a. Definisi Literasi**

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Literasi menurut (Teale dan Sulzby) dalam (Hasanah et al., 2024) berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf atau kemampuan baca tulis dan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya menurut (Baynham) merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Sementara (James Gee) mengartikan literasi sebagai suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Dari sudut pandang ilmu sosial, Robinson menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki seseorang untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial (Waruwu, 2024).

Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut (Fuadhi, 2020) dalam buku (*Literacy: Profile of America's Young Adult*) Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan Informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut (Yulianti, 2023) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut.

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk

sebuah pengertian. Jika pengertian literasi, membaca dan menulis dipahami sesederhana demikian, maka sebenarnya bangsa ini telah memiliki sejarah panjang mengenai aktivitas tersebut -membaca dan menulis (November, 2023).

Merujuk pada sejarah bangsa, peran pujangga di lingkungan kerajaan atau kraton pada masa lalu menjadi bukti bahwa budaya membaca menulis telah ada sejak dulu. Hal tersebut menjadi cikal bakal budaya literasi itu sendiri. Pengembangannya pun didasarkan pada corak masyarakat setempat sesuai dengan budayanya, mengingat bangsa ini memiliki bermacam suku. Budaya menulisnya pun memiliki khas dengan penggunaan huruf/aksara (lambang bahasa) yang bermacam-macam, di antaranya aksara latin dan aksara lokal nusantara, seperti aksara Jawa, aksara Bali, dan aksara Arab (pegon). Sebagai contoh, penggunaan aksara latin dan aksara palawa di berbagai buku atau prasasti. (Pujiati et al., 2022) mengungkapkan bahwa budaya menulis ini pun tidak sekadar mengungkapkan pikiran secara gramatikal melainkan terdapat makna-makna mendalam, seperti aksara palawa yang mengandung filosofi. Artinya di dalam setiap aksara memiliki arti dan makna masing-masing.

Cikal bakal budaya membaca pun telah ada di bangsa ini sejak bertahun-tahun lalu. Masyarakat bangsa ini mengenal tradisi membaca berbagai serat, layang, dan kitab. Tradisi tersebut tidak berhenti pada keterampilan membaca, melainkan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Berbagai ritual keagamaan atau upacara adat selalu menyertakan tradisi membaca berbagai serat atau kitab. Sebagai contoh, (Fitri, 2025) menjelaskan pada masyarakat Sunda terdapat tradisi ruwatan yang di dalamnya meliputi syarat menjabarkan aksara hingga pembacaan mantra-mantra. Masyarakat mengenal pula tradisi tujuh bulanan dengan membaca serat-serat tertentu untuk bayi yang dikandung dan berbagai tradisi lain. Selain itu terdapat pula tradisi mamaca yang dalam bahasa Madura berarti membaca. Tradisi tersebut berupa serangkaian acara membacakan kitab dengan aksara Arab (pegon) berbahasa Jawa. Pada cerita-cerita hikayat diketahui berbagai kisah dengan bahasa Melayu dan tulisan beraksara Arab (pegon). Keberanekaragaman tersebut dikarenakan bangsa ini memiliki berbagai suku, serta memperoleh pengaruh berbagai budaya luar, seperti budaya Arab (Islam) dan Melayu.

Dari definisi literasi dapat disimpulkan bahwasannya budaya literasi sudah ada sejak lama di kehidupan bangsa ini. Pernyataan diatas juga menjadi bukti bahwasannya budaya literasi bukan hanya tentang membaca akan tetapi juga

menulis. Literasi di bangsa ini sebenarnya bukan hanya sebagai lambang membaca dan menulis apa yang tampak, akan tetapi ada makna yang lebih luas dari itu, yaitu masyarakat percaya akan adanya fenomena alam yang mampu dibaca dan dituliskan oleh para ahli.

b. Jenis-Jenis Literasi

Menurut (Fuadhi, 2020) Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan untuk mengembangkan informasi sehingga bermanfaat untuk masyarakat. Secara lebih luas, literasi meliputi:

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk;

- a) Bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari;
- b) Bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain-lain.) untuk mengambil keputusan.

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya

secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas 17 bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

#### 6) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan;

- a) Pemahaman tentang konsep dan risiko,
- b) Keterampilan, dan
- c) Motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

#### c. Literasi Dalam Islam

Potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan pelopor utama dari pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia (Education & Madani, 2024).

Langkah pertama yang dilakukan untuk mendobrak kebodohan umat manusia yang melekat begutu lama dalam sejarah umat manusia adalah sesuai dari tafsir ayat tersebut yaitu dengan membaca berbagai informasi tentang kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam dan penciptaan Tuhan atas alam dan atas kemanusiaan manusia.

Surah al-Alaq menjadi tonggak pertama perubahan peradaban dunia, yakni pentingnya ilmu pengetahuan dan perubahan dari kehidupan jahiliyah menjadi terang benderang. Perubahan itu diawali dengan Iqra (bacalah). Perintah membaca itu harus dimaknai bukan sekadar membaca lembaran buku, melainkan juga membaca tanda kebesaran Tuhan atas alam semesta (Yunita, 2020).

Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan ke bumi. Dalam catatan sejarah sejak masa keemasan Islam, tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi. Literasi Islam mengalami perkembangan yang dahsyat di masa keemasan Baghdad pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid (789-809). Di masa itu gerakan intelektual sangat gencar dimana

buku buku sebagai sumber ilmu banyak ditulis dan dicetak sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapat pengetahuan secara lebih luas. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke dalam Bahasa Arab (Yanti, 2025).

Dengan demikian bahwa bearti literasi Islam itu berarti mempelajari ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, kepada sahabat, orang orang yang beriman sehingga sampai kepada kita umat Islam. Jelasnya bahwa mempelajari literasi Islam bukan hanya membuka buku sejarah tetapi literasi Islam adalah bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas kaum muslimin.

d. Tujuan Literasi

Menurut (Rahmadanita, 2022) Terdapat dua tujuan literasi yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara khusus, tujuan literasi ada empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan disekolah dan mewadahi berbagai strategi membaca.

e. Literasi di MI YA BAKII Kalisabuk 02

Kegiatan rutin dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik

Kegiatan budaya literasi di sekolah diawali dengan:

- 1) Pembiasaan, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca.
- 2) Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- 3) Pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran.

## 2. Karakter

### a. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan Karakter (Japar & Siska, 2023) adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifa-tsifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengubahan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan watak sebagai upaya pendewasaan melalui pengajaran atau pelatihan.

(Muntu, 2025) Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (P. Literasi et al., 2025).

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para peserta didik, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya (Wulandari et al., 2024). Dengan kata lain mereka memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu.

Menurut Nasution, (Fuadhi, 2020) pendidikan karakter merupakan suatu pilihan guna membenahi karakter peserta didik yang telah rusak, terlebih lagi sangat memprihatikannya moral peserta didik. Bisa menjadi bahaya apabila hal tersebut tetap diabadikan, sehingga dapat memperburuk serta mengancam citra karakter bangsa Indonesia oleh Negara lain dimana mereka menganggap Negara kita merupakan bangsa yang ramah, berbudaya, memiliki sopan santun serta memiliki sosial tinggi.

Dari definisi karakter dapat disimpulkan bawasannya, karakter ialah pola perilaku yang bersifat individual. Oleh karenanya adanya pendidikan karakter dijenjang pendidikan ialah suatu upaya yang diciptakan oleh pendidik untuk mengarahkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik, bermoral, serta bertanggung jawab.

b. Nilai-Nilai Karakter

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Akidah, 2022). Adapun nilai-nilai karakter menurut (Omeri, n.d.) yaitu:

- 1) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 2) Hormat dan santun
- 3) Jujur, dan kasih sayang
- 4) Percaya diri, kreatif, pantang menyerah

c. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama. Menurut terminology islam, pengertian karakter, memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (قِلَاح), bentuk jamak dari mufradnya khuluq (قِلَاح), yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa latin juga, mores yang berarti kebiasaannya (Sekolah & Agama, 2016).

Dalam proses pembentukan karakter menurut perspektif islam dapat dilakukan dengan beragam hal dimana kemudia proses pembentukan karakter

tersebut sebagai pendidikan karakter. (Agustin & Sholih, 2024) Pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter sebagaimana dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan kebanyakan berisi tentang moral atau akhlak yang mana hal itu juga diajarkan dalam pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan Islam. Beberapa nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam antara lain yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam juga mencakup sikap-sikap atau karakter yang didasarkan pada sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna) seperti kasih sayang, pemaaf, menghormati, memuliakan orang lain, lemah lembut, santun, suka menolong, bijaksana, peduli, adil, memberi manfaat dan sabar. Karakter-karakter ini diharapkan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh pendidikan Islam dan dapat mengaplikasikan karakter-karakter tersebut di tengah masyarakat (Hapsari et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter dan tahapan perkembangan dimulai sejak dini, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam beberapa Hadis Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai contoh, dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak sebaiknya adalah kalimat La Ilaha Illallah, dan menjelang kematian, anak tersebut sebaiknya didoakan dengan membacakan kalimat La Ilaha Illallah (Hafizatul et al., 2024).

Rasulullah juga menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan baik, seperti tercantum dalam Hadis yang menyatakan bahwa anak-anak perlu diberi penghormatan dan diajar dengan adab yang baik (HR. Ibnu Majah). Selain itu, tahapan pembentukan karakter juga dijelaskan dalam Hadis yang menyebutkan bahwa sejak usia 7 hari, anak diberi akikah dan diberi nama. Pada usia 6 tahun, mereka diajarkan beradab dan berakhlak mulia, pada usia 9 tahun mereka diajar untuk bertanggung jawab dan dipisahkan tempat tidurnya, dan pada usia 13 tahun, mereka dipukul agar mau melakukan shalat. Pada usia 16 tahun, mereka



dikawinkan, dan ayah memberikan pengakuan telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan anaknya, memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah dunia dan siksaan akhirat (Hapsari et al., 2025).

d. Pentingnya Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tujuan penguatan pendidikan karakter merupakan penanaman cara berfikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegrasi melalui nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara fasif dan efektif dengan mengimplementasikan nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integrasi yang akan dijadikan fokus pembelajaran dan pembiasaan budaya (Sebagai & Menuntut, 2025).

e. Strategi Pembentukan Karakter di MI

Menurut Nasion dalam (Ishak, 2021) pendidikan karakter merupakan suatu pilihan guna membenahi karakter peserta didik yang telah rusak, terlebih lagi saat memprihatinkannya moral peserta didik. Bisa menjadi bahaya apabila hal tersebut tetap diabadikan sehingga dapat memburuk serta mengancam citra karakter bangsa Indonesia oleh negara lain dimana mereka menganggap Negara kita merupakan bangsa ramah, berbudaya, memiliki sopan santun, serta memiliki sosial tinggi. Oleh karenanya di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 kesugihan Cilacap membentuk karakter dengan beberapa kegiatan pembiasaan. Berikut strategi pembiasaan pendidikan karakter di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 kesugihan Cilacap:

- 1) Pembinaan
- 2) Doa bersama
- 3) Sholat sunnah duha
- 4) Program literasi

### **3. Literasi Dalam Pembentukan Karakter**

Adapun budaya literasi yang biasa diterapkan disekolah dalam pembentukan pendidikan karakter meliputi:

- a. Literasi dini, yaitu proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua/guru dan anak, berbasis pada kebutuhan sehari-hari dan dengan pengajaran yang minimal tetapi langsung (Pratiwi & Sayono, 2024).

- b. Literasi dasar, yaitu pengetahuan dan kecakapan dalam memperoleh dan mengolah informasi untuk mengembangkan pemahaman dan potensi. Untuk melatih kemampuan ini dapat dilakukan dengan kegiatan membaca, menulis, dan bersuara (Selatan, 2023).
- c. Literasi perpustakaan, yaitu kemampuan memahami, membedakan karya tulis, dan mengetahui cara pemakaian dari indeks dan katalog. Kemampuan memahami informasi pada literasi perpustakaan juga berguna untuk dapat membuat karya tulis maupun penelitian dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan (Hasan, 2022).
- d. Literasi teknologi, yaitu aktivitas dalam menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi, atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi untuk manfaat dalam suatu kumpulan sosial dengan menggunakan kemajuan teknologi dalam memudahkan kegiatan literasi (Commons, 2025).
- e. Literasi media, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Sehingga, literasi media tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak umum untuk melakukan perubahan perilaku (Novitasari & Fauziddin, 2022).
- f. Literasi visual, yaitu kemampuan untuk memahami suatu bentuk bahasa visual dan mengaplikasikan pemahaman tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan audio (Prasetya, 2024).

#### **4. Penguatan Karakter Dalam Budaya Literasi**

Dalam (Rahmadanita, 2022) konsep penerapan penguatan pendidikan karakter ada tiga dasar, yaitu:

- a. Berbasis kelas
- b. Berbasis budaya sekolah
- c. Berbasis masyarakat

Pendidikan karakter berbasis kelas membahas lebih tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat memaksimalkan corak relasional yang terjadi dalam kelas

agar masing-masing individu dapat bertumbuh secara sehat, dewasa, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan kelas sebagai pusat pendidikan karakter merupakan satu dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relasional antar anggota kelas. Relasi yang terutama terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dan murid dan antar individu/murid. Relasi antar komunitas kelas ini akan memengaruhi keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dalam kelas (Of & Discourse, 2022).

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan perpanjangan lebih lanjut dari pendidikan karakter berbasis kelas. Dalam pendidikan karakter berbasis kelas, terdapat struktur relasional yang jelas dan masih terbatas antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa. Pengembangan pendidikan karakter berbasis sekolah mengandaikan sebuah kepercayaan bahwa manusia dan lingkungan itu saling memiliki hubungan timbal balik. Mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dapat membantu setiap individu semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh (Yanti, 2025).

Penguatan Pendidikan karakter berbasis masyarakat meliputi penguatan karakter yang mengandung nilai-nilai baik yang terpatemi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiridan masyarakat sekitarnya. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dimaksudkan sekolah menanamkan pendidikan karakter dengan melibatkan lingkungan sekitar baik dengan komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, ataupun lingkungan masyarakat (Kemampuan et al., 2022).

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Puspita Sari tahun 2023 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi di SDN 18 Rejang Lebong”. Adapun hubungan judul penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi, meskipun terdapat perbedaan berupa budaya literasi yang akan diteliti, dan subjek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulis Sri Padipa tahun 2023 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Pada Murid Kelas V SD Negeri Romang Polong Kab.Gowa”. Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait perlunya memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa disekolah melalui literasi. Perbedaan kedua penelitian ini hanya terdapat subjek yang akan diteliti dan literasi disekolah yang akan diteliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rezky Wahyuni tahun 2024 dengan judul “Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SDN Gaddong II Kota Makassar”. Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait pentingnya penerapan program literasi di jenjang sekolah dasar. Perbedaan kedua penelitian ini ada pada subjek yang akan diteliti, sekolah yang akan diteliti, dan pada tujuan untuk peningkatannya yaitu untuk motivasi belajar sedangkan milik peneliti bertujuan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Vonie Shela tahun 2020 dengan judul “Pelaksanaan Program Literasi di SDN 192 Pekanbaru”. Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait pentingnya penerapan program literasi di jenjang sekolah dasar. Perbedaan kedua penelitian ini ada pada subjek yang akan diteliti, sekolah yang akan diteliti dan penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan program literasinya saja, sedangkan peneliti memiliki tujuan meningkatkan karakter peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nidha Yulianti tahun 2023 dengan judul “Penerapan Literasi Membaca dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang. Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait pentingnya penerapan program literasi di jenjang sekolah dasar. Perbedaan kedua penelitian ini ada pada subjek yang akan diteliti, sekolah yang akan diteliti dan penelitian ini memiliki fokus any pada literasi membaca dan peningkatan dalam keterampilan membaca saja, sedangkan milik peneliti mencakup lebih luas tentang literasi serta untuk meningkatkan karater peserta didik.